

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan kajian ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan kegunaan serta tujuan tertentu yang juga dapat membantu peneliti untuk menentukan informan. Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong (2007) yang dimaksud dengan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan hasil lapangan berupa wawancara, data angka, gambar maupun hasil rekaman ke dalam bentuk narasi atau tulisan. Dengan menggunakan metode kualitatif mampu menganalisis secara mendalam mengenai praktik perjudian kerapian sapi.

Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang sangat mementingkan adanya penjabaran dari suatu fenomena, yang dapat berupa benda, peristiwa serta kejadian-kejadian unik yang dapat dijabarkan dengan deskripsi. Dalam penelitian kualitatif tidak terlalu mementingkan angka atau kuantitas namun lebih pada berupa narasi, deskripsi atas hasil penjabaran angka.

3.2 Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi kasus, yang merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif. Studi kasus deskriptif bertujuan untuk menggambarkan permasalahan secara sistematis, faktual, dan aktual yang terjadi di lokasi penelitian (Sugiyono, 2010 : 3). Penelitian studi kasus dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung (Izzul, 2016 : 37).

Pendekatan studi kasus ini lebih cocok digunakan apabila suatu pertanyaan bagaimana *how* atau mengapa *why* yang diajukan terhadap seperangkat peristiwa kontemporer dan lebih menitikberatkan pada proses, aktivitas, dengan batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak jelas serta peneliti tidak mempunyai peluang sama sekali untuk mengontrol peristiwa yang terjadi (Yin, 2012:4). Dari pernyataan diatas bahwa penelitian studi kasus dalam penelitian praktik perjudian kerapian sapi, berfungsi untuk menggambarkan peristiwa di lapangan menyangkut masalah perjudian secara rinci.

Creswell dalam penelitian studi kasus dibagi menjadi tiga macam bagian yaitu intrinsik, instrumental, dan kolektif. Pertama, penelitian *studi kasus intrinsik* yakni merupakan penelitian yang berdasarkan atas adanya peristiwa atau fenomena yang menarik. Hal yang menarik disini ialah di mana penelitian tersebut memiliki kesamaan fenomena di antara beberapa tempat namun lokasi penelitian yang dipilih memiliki keunikan sendiri dari beberapa tempat tadi. Kedua, penelitian *studi kasus instrumental* merupakan suatu penelitian yang

dilakukan dengan melalui analisa hasil lapangan atau fenomena yang di dapatkan yang berguna untuk penyempurnaan teori yang ada sebelumnya. Ketiga, penelitian *studi kasus kolektif* merupakan penelitian yang dilakukan dengan menganalisa beberapa kasus atau fenomena yang dianggap serupa kemudian menghubungkan kasus lain yang dianggap memiliki hubungan dengan fenomena yang dipilih, hal ini bermaksud untuk membantu peneliti dalam menganalisi fenomena yang dipilih (Wijaya, 2016 : 37).

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus intrinsik, dimana alasan peneliti menggunakan metode studi kasus intrinsik dikarenakan adanya peristiwa atau fenomena yang dianggap menarik. Hal yang menarik untuk diteliti dalam penelitian ini dimana adanya praktik perjudian dibalik tradisi kerapan sapi yang hingga pada saat ini membudaya.

3.3 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini memilih lokasi di Madura khususnya di Kabupaten Pamekasan. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut disebabkan karena kerapan sapi menjadi salah satu ikon pariwisata di Madura. Kemudian alasan lainnya event besar kerapan sapi seperti karasidenan yang diadakan setiap tahunnya dilaksanakan di daerah Kabupaten Pamekasan. Sehingga dari pemilihan lokasi atas dasar tersebut dianggap peneliti mampu menemui kelompok perjudian kerapan sapi dari berbagai daerah kabupaten lainnya juga yang berkumpul dalam satu lokasi tersebut.

Disisi lain adanya kritik sosial terhadap perjudian kerapan sapi di Kabupaten Pamekasan ini yang berupa motif perjudian dalam kain batik. Dari hal

ini peneliti melihat keunikan di dalam lokasi tersebut dengan menjadi lokasi event kerapan sapi dari Kabupaten lainnya, namun disamping itu muncul adanya kritik perjudian yang dilihat bahwa warga mulai menyadari adanya praktik perjudian yang besar di dalam event tersebut.

3.4 Fokus Penelitian

Menurut Moleong fokus penelitian berfungsi sebagai batas dari studi yang dilakukan, dalam hal ini fokus akan membatasi bidang yang akan diteliti. Penetapan fokus juga berfungsi untuk memahami kriteria inklusi – eksklusi atau kriteria masuk – keluar (inclusion – exclusion criteria) suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan. Dengan menetapkan fokus penelitian yang dilakukan peneliti akan mengetahui secara persis mana data atau informasi yang diperlukan, dan mana saja data yang tidak perlu dimasukkan kedalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan (Kartika, 2015 : 42)

Dalam penelitian ini fokus pada modal praktik perjudian kerapan sapi yang dilakukan oleh pelaku perjudian dari setiap kalangan atas maupun kalangan bawah. Di mana dengan menganalisa modal yang dikemas untuk mengikuti permainan judi kerapan sapi. Modal yang dimaksud ialah modal ekonomi, sosial yang dihasilkan dari habitus setiap kalangan pelaku perjudian sehingga membentuk praktik.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada pelaku perjudian kerapan sapi di event karasidenan maupun di event kerapan sapi yang non formal. Alasan peneliti mengambil semua kalangan dari pelaku perjudian ialah untuk melihat perbedaan

diantara keduanya dalam permainan perjudian sehingga dapat membentuk kesepakatan bersama antara pelaku perjudian kalangan atas dan kalangan bawah.

3.5 Teknik Penentuan Informan

Dalam teknik penentuan informan metode kualitatif berbeda dengan metode kuantitatif, di mana tidak ada batasan jumlah pada informan. Pada metode kualitatif jumlah informan ditentukan oleh peneliti yang diukur dari tingkat kejenuhan jawaban informan. Menurut Salim (Wijaya, 2016 : 39) dalam penentuan informan ada beberapa karakter yaitu :

1. Jumlah informan tidak diarahkan pada jumlah yang besar, tetapi pada kekhususan kasus sesuai dengan masalah penelitian.
2. pemilihan informan dapat berubah seiring berjalannya waktu, tidak ada ketetapan dan keharusan untuk memilih informan tetap dari awal penelitian hingga akhir, sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman yang berkembang selama proses penelitian.
3. Tidak diarahkan pada keterwakilan melainkan pada kecocokan konteks.

Dalam teknik penentuan informan di penelitian ini menggunakan *purposive* di mana atas dasar pertimbangan hasil survey yang dilakukan peneliti yaitu dengan memiliki tujuan dan prakiraan mengenai informan yang dipilih sehingga sesuai dengan fokus penelitian.

Dalam penentuan informan mengacu pada Spradley (Wijaya, 2016 : 40) metode penentuan informan, yaitu :

1. Mereka yang dijadikan subjek adalah mereka yang memahami sesuatu melalui proses inkulturasi, sehingga informasi yang merak punya bukan sekedar diketahui, tapi juga dihayati.
2. Mereka yang tergolong masing berkecimpung dalam kegiatan yang diteliti.
3. Mereka mempunyai kesempatan dan waktu memadai untuk dimintai keterangan.
4. Mereka yang cenderung menyampaikan informasi dari kemasannya sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing akan peneliti sehingga lebih mengarahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber (Salim, Agus.2006:131)

Dari pernyataan diatas peneliti dapat memilah dalam pemilihan informan pada penelitian kali ini yaitu peneliti membedakan antara pelaku perjudian kalangan atas maupun kalangan bawah, sehingga nanti dapat ditemukan perbedaan yang terdapat diantara keduanya. Hal ini berguna untuk menemukan habitus yang dibawahnya dari setiap modal yang dimilikinya.

Informan utama merupakan informan yang langsung terlibat dalam konteks penelitian yang dapat dianggap mampu memberikan informasi secara detail mengenai fenomena di lapangan. Dalam penelitian menggunakan teknik *purposive* dimana informan dipilih sesuai dengan tujuan dan pertimbangan awal peneliti yaitu orang yang terlibat langsung dalam perjudian karapan sapi.

Dalam penelitian purposive peneliti menentukan kriteria-kriteria informan serta mempertimbangkan karakteristik dari sifat – sifat informan tersebut (Susanto, 2016:39). Purposive digunakan untuk menentukan informan yang dijadikan petunjuk guna mendapat informasi yang lain. (Wisadirana, 2005:10 dalam Wati, 2015:44). Kriteria informan dalam penelitian ini berdasarkan pada pelaku perjudian dari kalangan atas maupun kalangan bawah yang dianggap aktif dan sering berkecimpung dalam perjudian karapan sapi. Sedangkan snowball digunakan untuk

Dalam penelitian ini terdapat beberapa informan yang telah dikategorikan sesuai dengan teknik purposive yaitu sebagai berikut ini;

Informan utama merupakan informan yang terlibat langsung dalam konteks penelitian serta sesuai dengan fokus dan tujuan peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan AL dan IO sebagai informan utama, salah satu informan yang aktif dalam perjudian karapan sapi. Informan ini sebagai pelaku perjudian yang telah lama mengikuti perjudian karapan sapi serta aktif di dalamnya, yang dianggap mampu memberikan informasi dalam konteks penelitian ini sehingga dapat menjelaskan proses praktik perjudian karapan sapi.

Kemudian juga terdapat informan tambahan yang juga terlibat langsung maupun tidak terlibat langsung guna untuk memberikan informasi tambahan dalam penelitian ini. Dengan memberikan pernyataan atau tanggapan mengenai perjudian karapan sapi ini. Peneliti menetapkan informan tambahan yaitu X sebagai salah satu mahasiswa di Sumenep yang pernah mengikuti perjudian karapan sapi. Kemudian MD dan MS sebagai aparat desa X sebagai pemilik sapi

karapan serta pernah berkecimpung dalam perjudian. Kemudian yang terakhir yaitu Zay sebagai pemilik sapi serta pernah mendapatkan juara piala presiden Pamekasan. Dari ke empat informan diatas ini peneliti menetapkan sebagai informan tambahan yang akan memberikan informasi mengenai tradisi karapan sapi hingga pada perjudiannya.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal- hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda- benda, peristiwa, waktu, tujuan, dan perasaan. Pengumpulan data melalui metode observasi ini merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu di lapangan (Mantra dalam Kartika, 2015 : 45)

Dalam teknik pengumpulan data observasi ini digunakan dengan berdasarkan atas pengalaman langsung. Jadi dari pengalaman langsung artinya digunakan sebagai alat yang ampuh dalam membuktikan suatu kebenaran, dengan mengamati apa yang ditemukan di dalam data yang dikira peneliti kurang meyakinkan. Dengan observasi juga memungkinkan peneliti mampu memahami situasi – situasi yang rumit dan dalam kasus – kasus tertentu di mana cara

komunikasi lainnya tidak memungkinkan, jadi observasi menjadi cara tepat dan sangat bermanfaat. (Moleong dalam Wijaya, 2016 : 42 - 43).

Dari berbagai pernyataan diatas memiliki kegunaan yaitu untuk melihat kondisi lapang dalam meyakinkan fenomena yang akan diteliti, serta dari pengamatan ini memiliki kegunaan sebagai arah jalannya penelitian yang diambil dari hasil pengamatan kondisi lapang tadi yang disebut sebagai observasi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang bertindak untuk mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Wawancara dimaksudkan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, memproyeksikan keadaan yang dapat terjadi dan lain – lain (Moleong, dalam Kartika 2015 : 46).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara dengan “pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara” seperti yang dinyatakan Moleong (2014 : 187), yang mana jenis wawancara yang dilakukan sesuai dengan kerangka yang dibuat sebelum turun lapang, kerangka wawancara ini berisi mengenai urutan pertanyaan sehingga proses wawancara menjadi lebih kondisional.

Dalam penelitian ini peneliti dalam wawancara menggunakan bahasa non formal yang dilakukan untuk membuat informan terbuka memberikan informasi terhadap peneliti dan memberikan konten yang sesuai dengan realitasnya.

3. Dokumentasi

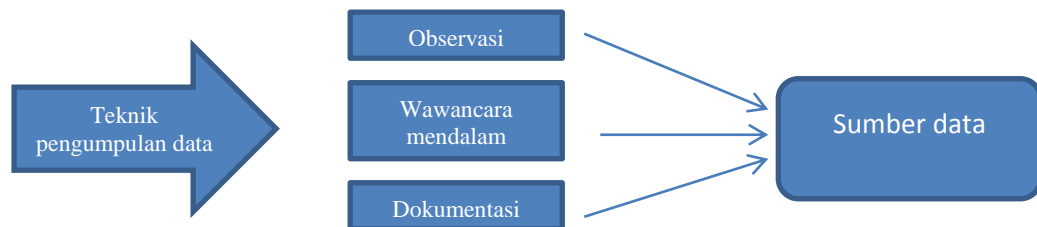
Dalam penelitian kali ini juga menggunakan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data yang dapat membantu mendeskripsikan peristiwa di lapangan. Dalam dokumentasi dibagi atas dua bagian yaitu dokumentasi resmi dan dokumentasi pribadi. Dokumentasi resmi memiliki dua jenis yaitu dokumentasi resmi internal dan eksternal. (Moleong dalam Izzul, 2016 : 43)

Dalam penelitian ini dokumentasi memiliki kegunaan untuk mendeskripsikan lokasi atau tempat penelitian serta memberikan gambaran dari tem penelitian kali ini yang berupa gambar, foto, serta hasil *reccording* informan sebagai informasi tambahan dalam penulisan penelitian ini.

4. Triangulasi

Secara bahasa kata triangulasi terdiri dari kata tri (three dalam bahasa Inggris) yang berarti tiga, angulasi dari kata angle yang artinya sudut. Triangulasi berarti teknik mendapatkan data dari tiga sudut yang berbeda. Di sini peneliti menggunakan berbagai teknik seperti pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. (M.Djamal, 2015: 92-93) dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan triangulasi data dimana merupakan teknik yang digunakan dengan melalui dokumentasi , wawancara mendalam yang artinya wawancara dilakukan tidak hanya dalam waktu yang sama tetapi dalam

waktu yang berbeda. Seperti pada skema berikut ini yang dikutip dari M. Djamal, 2015;



Bagan 1 kutipan dari M. Djamal 2015 yang telah diolah

3.7 Teknik Analisis Data

Menjelaskan suatu fenomena berarti menetapkan serangkaian keterkaitan timbal balik tentang fenomena tersebut. Dalam studi kasus terdapat metode analisis data untuk studi kasus penjadohan pola. Dimana dalam penjadohan pola disini dilakukan dengan membandingkan pola yang didasarkan atas data empiris dengan pola yang diprediksikan, jika kedua pola tersebut ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan (Yin. 2002:140). Teknik penjadohan pola dapat dilakukan dengan membuta proposisi dengan langkah – langkah berikut ini :

1. Membuat pernyataan proposisi awal

Proposisi ini berguna untuk memfokuskan penelitian dan mengambil data – data yang dianggap penting dalam penelitian, sementara data yang tidak terkait diabaikan terlebih dahulu. Proposisi ini juga berguna untuk rencana pengumppulan data dan memprioritaskan pada strategi analisis yang relevan dan lebih sistematis.

Proposisi awal dalam penelitian ini ialah dimana perjudian karapan sapi terjadi dianggap telah menjadi rutinitas para pelaku perjudian di setiap event karapan sapi dan masih banyak terjadi dibalik keteraturan event kerapan sapi disebabkan adanya aturan baru di dalam sebuah ranah sehingga memudahkan akses perjudian. Kemudian dianggap praktik perjudian karapan sapi dapat membentuk sebuah kesepakatan bersama dalam bertaruh dari setiap kalangan, yang digunakan sebagai sarana mencari tambahan uang.

2. Membandingkan temuan – temuan pada kasus awal dengan pernyataan atau proposisi

Peneliti akan mencoba membandingkan temuan awal yang di dapat ketika pengamatan pada awal penelitian dengan data yang didapat ketika melakukan wawancara langsung terhadap para pelaku perjudian yang berstatus sebagai mahasiswa di Sumenep. Sehingga melalui proses tersebut dapat diketahui berbagai perbedaan dari temuan yang didapat. Selain itu, hal ini juga dilakukan agar semakin memperjelas data sebagai fakta awal apakah berkesesuaian dengan fokus penelitian.

3. Memperbaiki pernyataan atau proposisi

Setelah membandingkan pada analisis penelitian dan mengetahui apa saja perbedaan yang ditemukan, maka berikutnya peneliti dapat memperbaiki data – data yang didapat ketika melakukan analisis pada awal penelitian. Hal ini dilakukan oleh peneliti ketika sudah mendapatkan perbandingan berbagai temuan baru pada pengamatan awal dan ketika wawancara dengan narasumber dari petani yang berjudi.

4. Membandingkan kasus penelitian dengan kasus penelitian yang lain

Peneliti akan mencoba membandingkan kasus penelitian dengan kasus penelitian lainnya yang masih berhubungan dengan konteks penelitian kali ini. Tujuannya untuk mengetahui berbagai temuan yang telah didapat dari penelitian – penelitian sebelumnya dengan kasus penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian kali ini.

5. Memperbaiki kembali proposisi yang sudah di buat

Perbaikan proposal pada kasus penelitian dimulai dari awal ketika membuat pernyataan teoritis, membandingkan dengan berbagai temuan awal dan melihat apakah data yang diperoleh di lapangan sudah sesuai dengan rumusan masalah yang dibuat sebelumnya. Jadi data lapangan lebih diutamakan daripada pernyataan teoritis yang sebelumnya juga sudah dibuat.

6. Membandingkan proses analisis dengan fakta dari kasus

Peneliti akan mencoba membandingkan proses analisis data dengan fakta yang ada di lapangan untuk mencari kesesuaian antara pernyataan dengan fakta yang ada. Pada tahap ini, fakta dari lapangan akan membantu menjawab apakah proses analisis yang dilakukan peneliti sudah benar – benar sesuai realitas yang ada atau tidak.

7. Mengulangi proses analisis data agar data yang didapat sesuai dengan yang diperlukan.

Hal ini dilakukan untuk mencari tahu apakah data yang sudah terkumpul sudah memadai serta cukup untuk menjawab rumusan masalah penelitian,

sehingga memudahkan peneliti untuk mengolah data dan menyelesaikan hasil penelitiannya.